

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan berbahasa seseorang dapat menunjukkan kepribadian serta pemikirannya. Keterampilan berbahasa juga menentukan bagaimana kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dan sering dijadikan tolak ukur dalam ujian nasional.

Bahasa berperan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni menulis.

Keempat aspek ketertampilan tersebut diajarkan secara terpadu dan berkaitan erat dengan yang lainnya disesuaikan dengan karakteristik dan tingkatan siswa dalam belajar bahasa dan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan berbahasa Indonesia secara lisan antara lain : mampu menyampaikan informasi aktual secara emosional, menyatakan sikap intelektual, serta menyatakan sikap moral. Kemampuan berbahasa Indonesia secara tertulis

diarahkan agar siswa memiliki kegemaran menulis sehingga mampu meningkatkan pengetahuannya, menyampaikan informasi aktual, menyatakan sikap intelektual, menyatakan sikap moral dan mampu memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Indonesia adalah negara yang memiliki bermacam-macam suku bangsa dan bahasa. Dibuktikan dengan banyaknya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bahasa yang digunakan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga penggunaan bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi dan identitas suatu masyarakat tersebut.

Kita adalah makhluk sosial yang selalu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas. Dalam kehidupan bermasyarakat sering dijumpai ketika seseorang berkomunikasi dengan pihak lain tetapi pihak lawan bicara kesulitan menangkap informasi dikarenakan pemilihan kata yang kurang tepat ataupun dikarenakan salah paham.

Untuk dapat menjalin komunikasi yang terjalin dengan baik antara satu dengan yang lainnya, seseorang harus menguasai diksi atau pilihan kata yang mencakup kosakata atau perbendaharaan kata serta gaya bahasa yang tepat.

Pentingnya penguasaan diksi atau pilihan kata akan memudahkan seseorang untuk menyalurkan gagasannya.

Keraf (2009 :21) mengatakan, Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya. Mereka yang menguasai banyak gagasan, atau dengan kata lain, mereka yang luas kosakatanya, dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang lain. Hanya karena kita tidak cukup memiliki gagasan atau kosakata, sehingga tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara jelas kepada kita.

Semakin kaya kosakata yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa dalam menuangkan ide-ide menjadi sebuah tulisan. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran. Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan.

Namun pengajaran menulis di sekolah sering kali tidak seimbang dengan pengajaran berbahasa sehingga kemampuan menulis siswa tidak maksimal. Pengajaran kemampuan berbahasa sering hanya ditekankan pada pengetahuan kebahasaan dan kurang dilatih sehingga hasil karangan siswa kurang baik terlihat. Dari banyak pilihan kata yang kurang tepat, kalimat kurang efektif, sukar mengemukakan gagasan, karena kesulitan membuat kalimat, kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis.

Hal yang paling pokok dalam pembelajaran menulis adalah penggunaan diksi yang tepat. Dalam menyampaikan sebuah informasi melalui bahasa tertulis pilihan kata merupakan unsur yang sangat penting. Pemilihan kata bukanlah hanya memilih ketepatan kata, melainkan kecocokan kata. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan kurangnya penguasaan kosakata yang dimilikinya. Tetapi kita juga berjumpa orang yang berlebihan menggunakan perbendaharaan kata tetapi tidak ada isi yang tersirat dibalik kata-kata itu.

Pemilihan kata yang tepat adalah sarana pendukung dan penentu keberhasilan dalam berkomunikasi. Pilihan kata atau diksi bukan hanya soal memilih kata, melainkan lebih ke dalam bagaimana efek kata tersebut terhadap

makna dan informasi yang akan disampaikan. Pemilihan kata tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi namun juga digunakan dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis pilihan kata ( diksi ) mempengaruhi pembaca mengerti atau tidak dengan kata-kata yang terpilih.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang mampu menulis sebuah karya sastra yang baik misalnya dalam menulis cerpen. Beberapa faktor penyebabnya yaitu kurangnya penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata, kurang membaca dan kurang berlatih. Siswa tidak hanya dapat membaca karya sastra khususnya cerpen, tetapi siswa hendaknya mampu untuk berpikir kreatif agar dapat menulis cerpen.

Nurgiantoro (2001 :1) menyatakan, bahwa dibanding dengan keterampilan mendengarkan dan membaca, keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang paling rendah penguasaannya. Hal ini disebabkan karena keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa tersebut. Sulitnya penguasaan keterampilan menulis disebabkan oleh beberapa hal yakni, siswa tidak berlatih secara teratur, siswa belum mampu menggunakan kalimat yang baik dan ejaan yang tepat dalam menulis, serta guru masih menggunakan pembelajaran satu arah dalam pembelajaran menulis. Banyak hal yang dapat disampaikan melalui kegiatan menulis baik dalam bentuk ilmiah seperti jurnal maupun makalah ataupun bentuk sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama.

Cerpen atau cerita pendek adalah karangan pendek berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepele kehidupan tokoh (pelaku), yang penuh

pertikaian, penuh peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Karena karangan yang berbentuk cerpen itu tidak panjang, unsur-unsur intrinsiknya dibahas secara sederhana. Ketika siswa dapat menuliskan cerpen dengan menarik, maka siswa telah mampu menuangkan imajinasi dan perasaan mereka kedalam cerpen.

Namun, kenyataan yang tampak di lapangan, siswa terlihat kurang mampu menuangkan ide, perasaan yang imajinatif yang ada dalam pikiran mereka ke dalam cerpen. Siswa kesulitan menciptakan atau memilih kata yang tepat untuk menuliskannya. Hal ini tentunya menimbulkan masalah, yakni pembaca akan lebih sulit memahami dan menangkap pesan yang akan disampaikan oleh penulisnya. Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa akan menyebabkan nilai tidak mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan tentunya tidak dapat mewujudkan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam menulis cerpen diperlukan keterampilan mengolah bahasa untuk menyajikan cerita sesuai dengan kehendak dan tujuan pengarang, keterampilan tersebut dilatihkan, diantaranya melalui (1) latihan menentukan tema;(2) mengembangkan alur (awal,tengah, akhir); (3) menggambarkan karakter tokoh melalui dialog, monolog, dan komentar pengarang ; (4) mendeskripsikan latar; (5) mengembangkan cerita melalui dialog, narasi dan komentar pengarang; (6) merevisi hasil cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan dan mempublikasikan hasil karya secara tertulis dan lisan. Namun pada kenyataannya pembelajaran menulis cerpen belum sampai pada aspek-aspek di atas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Swasta An-nizam Medan, menyatakan kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah, karena minimnya perbendaharaan kata dan kurangnya penguasaan diksi dalam pemakaian bahasa pada siswa. Kebanyakan siswa kesulitan memilih kata yang tepat dalam menuangkan ide dan imajinasi mereka kedalam cerpen. Siswa merasa tidak mampu menggunakan kata-kata yang indah dan penuh makna. Guru menganggap ada kemungkinan ketidakmampuan siswa menguasai pemilihan diksi juga disebabkan kuantitas kebiasaan membaca siswa yang masih kurang.

Peneliti juga mendapat berbagai temuan meliputi kendala dalam pengajaran menulis cerpen. Kendala tersebut antara lain adalah siswa sering merasa kesulitan untuk memulai menulis karena tidak adanya ide, sehingga motivasi menurun, siswa merasa putus asa dan merasa tidak berbakat, padahal menurut Kinoyson (2007:9), “Bakat hanya menyumbang 5% dalam keberhasilan seseorang, 95% lainnya ditentukan dari usaha, kerja keras dan doa”. Sementara dalam pembelajaran, guru tidak mengatasi bagaimana mengatasi kendala tersebut.

Hal ini juga diperkuat dengan pengalaman peneliti ketika mengikuti Program Pengalaman Praktik Lapangan Terpadu di SMAN 4 Kisaran. Banyak siswa yang mengeluhkan pelajaran Bahasa Indonesia mengenai menulis cerpen. Tidak jauh berbeda dengan wawancara yang dilakukan peneliti, siswa juga merasa kesulitan dalam pemilihan kata yang akan digunakan dalam menuangkan ide kreatif kedalam cerpen karena minimnya perbendaharaan kata dan kurangnya

penguasaan diksi dalam pemakaian bahasa pada siswa. Oleh karena itu penggunaannya harus memperhatikan ketetapan dan kesesuaian diksi.

Kenyataan ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Amintaningsih dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, Dan Khayalan) Melalui Model Sinektik Di Kelas X SMA Negeri 1 Pematang Tahun Pembelajaran 2010/2011. Dalam penelitian tersebut memaparkan kemampuan menulis cerpen yang tergolong rendah pada siswa terkait dengan pembelajaran menulis cerpen di sekolah tersebut, dilakukan studi pendahuluan dengan hasil bahwa (1) pembelajaran menulis cerpen kurang dapat menumbuhkan minat siswa dalam menulis cerpen, (2) guru belum memiliki strategi yang tepat untuk membelajarkan sastra khususnya menulis cerpen, (3) siswa memiliki kesulitan memiliki dalam menentukan dan mengembangkan gagasan untuk menulis cerpen, (4) tidak ada bimbingan dari guru dalam menulis cerpen, (5) guru tidak memberi contoh cerpen yang baik, (6) 100% mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, sehingga 84,6% 4 siswa dalam kelas tersebut tergolong rendah dan memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)

Data lain juga membuktikan dari jurnal skripsi oleh Harijanti dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Media Blog Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2012/2013. Menyatakan data observasinya tentang hasil prestasi peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pokok bahasan menulis cerita pendek masih kurang hanya sekitar 53% karena banyak yang belum memenuhi standar

kelulusan minimal. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa kemampuan menulis sastra dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Dari penjelasan di atas dan beberapa penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menulis cerpen sangat erat hubungannya dengan penguasaan diksi, karena semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki dan semakin tepatnya pemilihan kata yang digunakan oleh siswa maka semakin jelas maksud yang akan diungkapkannya dalam sebuah cerpen. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menduga adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan diksi dengan kemampuan menulis cerpen. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan Penguasaan Diksi Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Swasta An-nizam Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah upaya mengumpulkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yakni sebagai berikut.

1. Penguasaan diksi siswa dalam menulis cerpen masih rendah.
2. Kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah.
3. Adanya faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis cerpen.



### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat ruang lingkup permasalahan yang luas cakupan pembahasannya dan untuk mempermudah pemecahan masalah serta penulisan. Penelitian ini membatasi fokus permasalahan yaitu masalah hubungan penguasaan diksi yang dimiliki siswa dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta An-nizam Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penguasaan diksi siswa kelas X SMA Swasta An-nizam Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta An-nizam Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada hubungan penguasaan diksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta An-nizam Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

### **4. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan diksi siswa kelas X SMA Swasta An-nizam Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta An-nizam Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan penguasaan diksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta An-nizam Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang hubungan penguasaan diksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Swasta An-nizam Tahun Pembelajaran 2015/2016 diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pembelajaran khususnya untuk bidang studi Bahasa Indonesia SMA Swasta An-nizam Medan mengenai hubungan penguasaan diksi dalam kegiatan menulis cerpen.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a) Sebagai penambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca tentang permasalahan dalam penelitian ini.
- b) Sebagai bahan masukan juga perbandingan bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan yang relevan.